

# Penciptaan Wayang Kreasi sebagai Artistik Pertunjukan Teater pada Naskah Lakon *Tekurung Tangas*

Ady Santoso

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi  
Jl. Raya Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota,  
Kabupaten Muaro Jambi, Jambi  
Email: [ady.santoso1987@unja.ac.id](mailto:ady.santoso1987@unja.ac.id)

## ABSTRACT

*This research on the creation of creative wayang departed from the artistic needs for a theatrical performance produced by the Kajanglako Art Student Activity Unit, Muhammadiyah University of Jambi with the play script Tekurung Tangas by Natasya Salsabilla. This research focuses on how the creation of creative puppets can be the main support for artistic theatrical performances. The forminterpretive method approach was chosen as the basis for creating creative wayang based on the characters in the play script. The results obtained in creating this creative wayang are: (1) a screen inspired by the roof of the traditional Kajanglako traditional house; (2) creative wayang forms which are stylized deformations of the actors in the performance; (3) plastic media as material for making creative puppets. The conclusion obtained from the research is that this wayang creation has become the main supporting part for artistic theatrical performances and has become part of the theatrical performance scene.*

**Keywords:** *Wayang Creation, Theater Performance, Artistic Arrangement*

## ABSTRAK

Penelitian penciptaan wayang kreasi ini berangkat dari kebutuhan artistik untuk pertunjukan teater yang diproduksi oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Kajanglako Universitas Muhammadiyah Jambi dengan naskah lakon *Tekurung Tangas* karya Natasya Salsabilla. Penelitian ini memfokuskan bagaimana penciptaan wayang kreasi yang dapat menjadi pendukung utama dari pertunjukan teater pada bagian artistik. Pendekatan metode interpretatif bentuk dipilih sebagai landasan dalam penciptaan wayang kreasi yang bersumberkan dari tokoh tokoh peran di dalam naskah lakon tersebut. Hasil yang didapatkan dalam penciptaan wayang kreasi ini adalah: (1) layar yang terinspirasi dari atap rumah adat tradisional kajanglako; (2) bentuk-bentuk wayang kreasi yang merupakan stilasi deformasi dari para pemeran pertunjukan; (3)

media plastik sebagai materi pembuatan wayang kreasi. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian adalah telah dapatnya wayang kreasi ini menjadi bagian pendukung utama sebagai artistik pertunjukan teater dan menjadi bagian dari adegan pertunjukan teater.

**Kata Kunci:** Wayang Kreasi, Pertunjukan Teater, Tata Artistik

## PENDAHULUAN

Pertunjukan teater adalah hadirnya tatanan artistik yang menjadi salah satu pendukung utama berlangsungnya pertunjukan tersebut, tanpa kehadiran tata artistik tidaklah lengkap dan menjadi kurang/tidak utuh dari sebuah pertunjukan teater. Karenahadirnyatataartistikdalampertunjukan teater dapatlah menguatkan pesan dan memberikan makna dari pertunjukan teater. Selain itu, dalam pertunjukan teater, tatanan artistik adalah hal yang menarik perhatian penonton, sebagaimana yang diungkapkan Sahid (Sahid, 2004:88), dimana hal pertama yang menarik perhatian penonton manakala menyaksikan pertunjukan teater adalah tata panggung serta set yang dibangun. Jelaslah bahwa kehadiran tata artistik adalah elemen penting yang membantu mensukseskan sebuah pertunjukan teater.

Tata artistik dalam sebuah pertunjukan teater adalah menghadirkan tanda-tanda yang dipindahkan dari teks/naskah lakon ke atas pentas pertunjukan. Hal tersebut tentulah kemudian bagaimana menghadirkan rupa-rupa tanda dan makna ke atas pentas pertunjukan. Sebagaimana menghadirkan busana dari pemeran tokohnya, rias rupa, set dekorasi pentas, properti, hingga cahaya,

yang kemudian kerja kreatif dalam penciptaan tata artistik pertunjukan teater berimplikasi kepada proses penandaan rupa dalam pertunjukan teater tersebut, yang kemudian terbukanya kemungkinan pergeseran tanda, dari tanda-tanda yang diamanatkan oleh teks lakon, dengan tanda-tanda yang akhirnya tersajikan ke atas pentas. Hal lain yang kemudian tidak menutup kemungkinan adalah bergesernya tanda-tanda pementasan yang juga dapat menambahkan berbagai tanda lain yang mungkin sama sekali tidak tersarankan di dalam lakon yang menjadi titik keberangkatannya (Pramayosa, 2013:235).

Masalah yang kemudian hadir dalam proses kehadiran tata artistik dalam pertunjukan teater adalah kurangnya fungsi-fungsi praktis dan simbolik dari kehadiran tata artistik pertunjukan teater. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Sahid (Sahid, 2004:111) objek yang ditandakan lewat artistik dapat dipahami sebagai sebuah tanda mengenai fungsi-fungsi praktis dan simbolik tertentu, maka itu harus diinterpretasikan sebagai tanda tentang sebuah objek yang ditandakan tetapi juga menunjukkan makna potensial yang mungkin dimilikinya, sehingga karakter menjadi lebih dinamis. Berangkat dari permasalahan tersebutlah, penelitian

ini kemudian bertujuan tentang bagaimana menghadirkan tata artistik yang praktis dan simbolik, yang mampu menyajikan tanda potensial, serta menjadikan tata artistik menjadi lebih berkarakter dan lebih dinamis. Penciptaan wayang kreasi dalam pertunjukan teater yang diproduksi oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Kajanglako Universitas Muhammadiyah Jambi dengan naskah lakon *Tekurung Tangas* karya Natasya Salsabilla, adalah jawaban dari permasalahan bagaimana menghadirkan tata artistik yang praktis dan simbolik, yang mampu menyajikan tanda potensial, serta menjadikan tata artistik menjadi lebih berkarakter dan lebih dinamis. Wayang kreasi sendiri adalah wayang hasil kreasi hasil ekspresi dari si pencipta wayang kreasi tersebut. Wayang kreasi adalah transformasi wayang tradisional menjadi wayang kontemporer (Pratama, 2011:380).

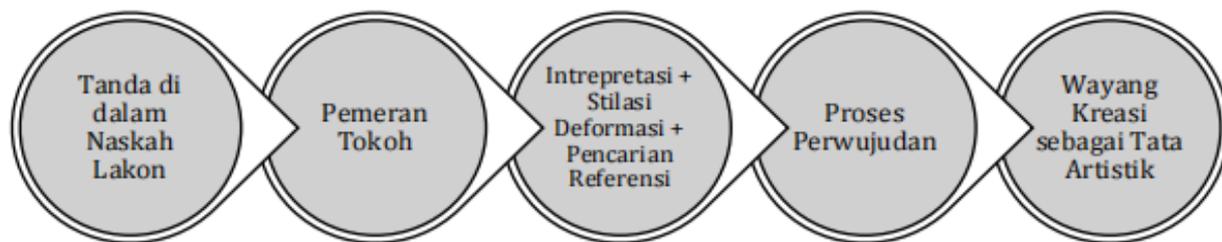
Penciptaan wayang kreasi dilakukan karena berbagai alasan, dalam hal penelitian ini, penciptaan wayang kreasi ini adalah guna pendukung utama yang berperan sebagai tata artistik di dalam pertunjukan teater.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang mana dalam pendekatan interpretatif ini adalah metode yang berisi pandangan mengenai data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara menafsirkan data tersebut sesuai dari sudut pandang dan pemahaman peneliti itu sendiri (Farida, 2017:50).

Dalam metode ini selanjutnya hasil interpretasi yang dilakukan oleh interpretant berdasarkan hasil tangkapan dari sebuah tanda yang muncul atau dilahirkan yang memiliki makna yang kemudian oleh interpretant ditafsirkannya. Dalam tahapan metode selanjutnya, tafsiran yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan pembacaan naskah lakon *Tekurung Tangas* ini kemudian diolah kembali guna kepentingan penciptaan wayang kreasi, yang mana kemudian peneliti menggunakan teknik perubahan wujud stilasi deformasi dan juga tahapan metode pencarian referensi sebagai bagian dari menguatkan penciptaan bentuk-bentuk wayang kreasi yang berdasarkan para pemeran/pemain dari tokoh tokoh peran yang terdapat di naskah lakon *Tekurung Tangas*.

Kartika (Kartika, 2004:102), perubahan wujud antara lain, yaitu stilasi, distorsi, transformasi dan deformasi. Stilasi adalah penggambaran bentuk dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, stilasi merupakan cara menggambar objek dengan merubah/menggayakan dari bentuk asli menjadi bentuk baru namun tidak menghilangkan karakter bentuk aslinya. Deformasi adalah interpretasi karakter dan mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.



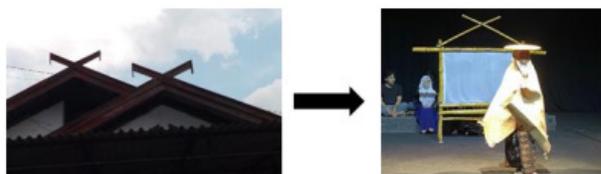
Gambar 1. Tahapan metode penelitian guna penciptaan wayang kreasi  
Sumber: Data olah pribadi

Penelitian yang dilaksanakan sebagai landasan dari penciptaan wayang kreasi guna menjadi bagian utama dari pertunjukan teater yang diproduksi oleh UKM Seni Kajanglako Universitas Muhammadiyah Jambi dengan naskah lakon *Tekurung Tangas* karya Natasya Salsabilla. Naskah lakon yang berlatar setting di sebuah rumah tradisional melayu Jambi, yang menceritakan tentang seorang gadis bernama Sahara yang akan melangsungkan prosesi tradisional adat melayu Jambi yang sering dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan, yakni *Betangas*. Dalam prosesi *Betangas* tersebut, Sahara kemudian masuk dalam bayang-bayang imajinasi

kekhawatiran akan masa depan dari pernikahannya. Latar dan peristiwa dari naskah lakon tersebut yang kemudian oleh peneliti dijadikan sebagai dasar kehadiran tata artistik yang praktis dan simbolik, yang mampu menyajikan tanda potensial, serta menjadikan tata artistik menjadi lebih berkarakter dan lebih dinamis. Tata artistik yang kemudian tercipta adalah dengan kehadiran wayang kreasi yang mampu untuk menghadirkan ruang simbolik rumah tradisional Jambi, serta simbol dari adegan dunia imajinasi sosok Sahara

yang kekhawatiran akan masa depan dari pernikahannya pada saat Sahara melakukan prosesi tradisional *Betangas*. Tata artistik berupa wayang kreasi yang tercipta terdiri dari:

1. Layar yang terinspirasi dari bentuk rumah adat tradisional kajanglako, yang dimana layar ini berbentuk menyerupai rumah adat tradisional kajanglako dengan bagian atap dari layar ini seperti atap rumah adat tradisional kajanglako. Hal ini sekaligus menjadi tanda simbolik dari sebuah rumah adat tradisional melayu Jambi yang terdapat di naskah lakon tersebut. Pemanfaatan lain ialah mampu menjadi ruang batas imajiner antara ruang pertunjukan teater dengan ruang tunggu pemain yang berada di belakang layar wayang kreasi. Dengan demikian, maka layar wayang kreasi juga sekaligus menjadi set artistik pertunjukan teater;



Gambar 2. Bentuk layar yang terinspirasi dari atap rumah adat tradisional kajanglako Jambi  
Sumber: Data olah pribadi



Gambar 3. Layar juga menjadi ruang batas imajiner antara ruang pertunjukan teater dengan ruang tunggu pemain yang berada di belakang layar

Sumber: Data olah pribadi

2. Bentuk-bentuk karakter wayang kreasi merupakan hasil stilasi deformasi dari para pemeran pertunjukan teater, yang terdiri dari urutan peran: (a) Dalang, (b) Narator/seseorang, (c) Sahara, (d) Sahara Mimpi, (e) Wak Lijut, (f) Wak Leha, (g) Bido, (h) Anto, (i) Damar, (j) Dinda, (k) Gunungan, bentuk-bentuk wayang mengacu kepada bentuk tubuh serta kostum yang dikenakan oleh para pemeran pertunjukan terlampir di bawah ini yang sesuai dengan urutan peran seperti penjelasan diatas



Gambar 4. Bentuk karakter wayang kreasi yang merupakan hasil stilasi deformasi dari para pemeran pertunjukan teater pada foto diatas.

Sumber: Data olah pribadi

3. Media material pembuatan wayang kreasi menggunakan media plastik yang kemudian di cat sesuai dengan warna dari kostum yang dikenakan oleh para pemeran pertunjukan. Penggunaan media plastik sebagai materi penciptaan wayang kreasi ini guna mendapatkan efek berwarna ketika wayang kreasi dimainkan ketika disorot lampu dari balik layar. Efek ini juga dipertimbangkan sebagai bagian dari pengadeganan dunia imajinasi sosok Sahara yang kekhawatiran akan masa depan dari pernikahannya pada saat Sahara melakukan prosesi tradisional *Betangas*.



Gambar 5. Wayang kreasi yang berwarna sekaligus menjadi pengadeganan dunia imajinasi

Sumber: Data olah pribadi

## SIMPULAN

Wayang kreasi yang telah diciptakan dimana penciptaan tersebut berangkat dari penelitian guna menghadirkan tata artistik yang praktis dan simbolik, yang mampu menyajikan tanda potensial, serta menjadikan tata artistik menjadi lebih berkarakter dan lebih dinamis. Dalam penerapannya pada saat pertunjukan teater, tata artistik wayang kreasi telah mampu memberikan dan menghadirkan tata artistik yang praktis dan simbolik, serta mampu menyajikan tanda potensial yang kemudian menjadi lebih berkarakter dan lebih dinamis. Dimana dengan kehadiran layar wayang kreasi yang bersumberkan dari atap rumah adat tradisional kajanglako yang kemudian menjadi tanda simbolik dari sebuah rumah adat tradisional melayu

Jambi yang terdapat di naskah lakon tersebut, juga dapat menjadi ruang batas imajiner antara ruang pertunjukan teater dengan ruang tunggu pemain yang berada di belakang layar wayang kreasi. Selain itu penggunaan media plastik sebagai materi penciptaan wayang kreasi ini memperkuat pengadeganan dunia imajinasi dari sosok Sahara yang kekhawatiran akan masa depan dari pernikahannya pada saat Sahara melakukan prosesi tradisional *Betangas*.

Dengan demikian, penciptaan atas wayang kreasi ini menjadi penting bagi peneliti dalam menjawab kehadiran tata artistik yang praktis dan simbolik, yang mampu menyajikan tanda potensial, serta menjadikan tata artistik menjadi lebih berkarakter dan lebih dinamis, dengan tetap mengedepankan

obyektivitas atas interpretasi peneliti. Semoga penciptaan wayang kreasi ini memperkaya khasanah penciptaan tata artistik pertunjukan teater dengan menekankan penggunaan wayang kreasi di dalam pertunjukan teater, serta menjadi inspirasi kepada para pembaca untuk menciptakan karya-karya Wayang Kreasi di dalam pertunjukan teater.

\*\*\*

## REFERENSI

- Dendi Pratama. 2011. *Wayang Kreasi: Akulturasi Seni Rupa Dalam Penciptaan Wayang Kreasi Berbasis Realitas Kehidupan Masyarakat*.  
Jurnal DEIKSIS, Vol. 03 No.04 Oktober 2011 hal 379.
- Farida, D. N. 2017. *Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*. BASINDO: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya, Vol. 01No.2 2017. hal 48.
- Kartika, Sony Dharsono dan Nanang Gunawan, P. 2004. *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Pramoyosa, Dede. 2013. *Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan*. Jurnal Dewa Ruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 08 No. 2. Juli 2013 hal 230.